

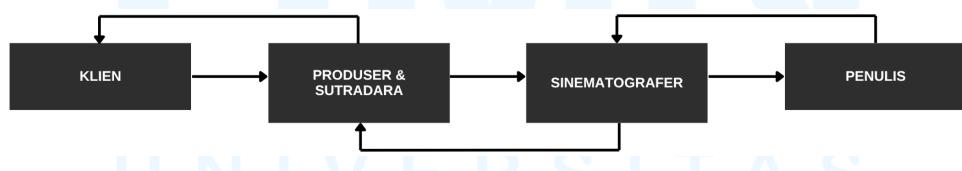
BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam periode magang, secara kontrak penulis dipekerjakan sebagai operator kamera di bawah arahan sinematografer. Dikarenakan operator kamera hanya bekerja saat proses produksi, sedangkan tidak selalu ada syuting berjalan, maka penulis menyepakati bersama perusahaan untuk juga berperan aktif dalam pekerjaan lainnya seperti riset, menulis, menyutradarai, dan melakukan penyuntingan gambar untuk beberapa proyek.

Dalam alur kerjanya, proyek film dokumenter dapat diinisiasi oleh klien atau secara independen dari produser dan sutradara. Apabila dari klien, proyek tersebut akan dirancang dan dibahas oleh produser dan sutradara terkait konsep dan *budget*. Setelah sutradara memiliki gambaran konsep visual, konsep akan diberikan dan dibahas bersama sinematografer untuk mematangkan konsep bersama dengan strategi eksekusi teknis di lapangan, serta *budget* yang dibutuhkan. Sinematografer kemudian akan memberikan penulis informasi konsep visual, strategi eksekusi teknis, melakukan tes kamera dan pencahayaan, melakukan persiapan peralatan, serta mengoperasikan kamera pada hari produksi.



Gambar 3.1.1 Bagan alur kerja. Sumber: Observasi Penulis (2025).

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama periode magang di Asa Film, penulis ditugaskan terutama sebagai operator kamera di bawah arahan sinematografer. Penulis melakukan tugasnya di proyek

film dokumenter *Ujung Kulon Wildlife*. Selain itu, karena banyaknya waktu luang di antara syuting, penulis ikut mengambil pekerjaan di bidang lainnya seperti *production logging*, asisten kamera, *lighting technician* dan riset untuk beberapa proyek. Asa Film juga memberikan kesempatan penulis untuk mengembangkan dan menyutradarai film dokumenter pendek sendiri.

Dalam menjadi operator kamera, penulis mengambil tugasnya paling banyak dalam proyek *Ujung Kulon Wildlife* yang mengambil waktu selama 12 hari, mulai dari tanggal 28 Oktober 2025 – 8 November 2025. Dalam proyek ini penulis menjadi satu dari empat operator kamera di lapangan. Penulis juga merangkap tugas beberapa kali sebagai perekam suara dan *Digital Imaging Technician*.

Proyek yang dikembangkan dan disutradarai oleh penulis sendiri dilakukan di sela-sela pekerjaan magang yang ada dari Asa Film. Penulis diberikan saran dan bimbingan dari Asa Film, serta tenaga dan fasilitas untuk dipakai syuting. Dari proyek ini, penulis merangkap banyak pekerjaan dengan dibimbing, sehingga dapat mengerti proses pembuatan film dokumenter mulai dari riset, pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi dalam bidang produserial maupun kreatif.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Berikut merupakan pekerjaan yang penulis lakukan dalam periode magang di Asa Film yang telah memenuhi syarat minimal 640 jam kerja:

Tabel 3.2.1 Detail Pekerjaan Magang.

Proyek	Tanggal	Tugas
<i>Threads of Life Campaign for UWRF</i>	4 Agustus 2025	Melakukan tes kamera dan rigging dalam proses pra-produksi.
	5 Agustus 2025 – 7 Agustus 2025	Menjadi asisten kamera dan <i>lighting technician</i> dalam proses produksi.

Konten <i>Behind the Scene Ngeruak</i> kantor baru Asa Film	8 Agustus 2025	Melakukan dokumentasi foto dan video acara <i>ngeruak</i> di tanah kantor Asa Film yang hendak dibangun.
<i>The Macaque</i>	8 Agustus 2025	Mengatur dan mengirim beberapa peralatan ke lokasi tes kamera.
	25 Agustus 2025	Tes kamera di Pura Uluwatu untuk bereksperimen dengan <i>look</i> tertentu.
	29 Agustus 2025	Melakukan <i>production logging</i> hasil tes kamera 25 Agustus 2025.
	5 September 2025 – 8 September 2025	Melakukan tes <i>sequence editing</i> hasil tes kamera tanggal 25 Agustus 2025.
	1 Oktober 2025	Tes kamera di Pura Uluwatu untuk bereksperimen dengan <i>look</i> tertentu
	2 Oktober 2025	Melakukan <i>production logging</i> hasil tes kamera 1 Oktober 2025.
	6 Oktober 2025	Melakukan tes <i>sequence editing</i> hasil tes kamera tanggal 1 Oktober 2025.
Riset film dokumenter tentang kasus narapidana	12 Agustus 2025	Membantu riset lapangan ke berbagai lokasi di sekitar Denpasar seperti lapas dan rumah pengacara terkait.
<i>piles I call home</i>	13 Agustus 2025 – 15 Agustus 2025	Melakukan riset secara daring mengenai permasalahan sampah di Bali dan TPA Suwung.

	16 Agustus 2025	Melakukan riset lapangan ke kawasan TPA Suwung.
	27 Agustus 2025	Melakukan riset lapangan ke kawasan TPA Suwung.
	4 September 2025	Melakukan <i>recce</i> ke kawasan TPA Suwung.
	22 September 2025	Melakukan <i>recce</i> ke kawasan TPA Suwung dan mengurus perizinan.
	8 Oktober 2025	Mengurus perizinan syuting ke kantor Dinas Lingkung Hidup dan Kehutanan Bali.
	15 Oktober 2025	Melakukan syuting sebagai sutradara dan sinematografer di TPA Suwung
	17 Oktober 2025	Membuat <i>proxy</i> dan <i>backup</i> dari hasil syuting.
	24 Oktober 2025	Melakukan syuting sebagai sutradara dan sinematografer di TPA Suwung
	27 Oktober 2025	Membuat <i>proxy</i> dan <i>backup</i> dari hasil syuting.
<i>Dokumentasi acara Immortalizing Mortality</i>	3 Oktober 2025	Melakukan <i>recce</i> ke lokasi <i>Pedro Coffee</i> .
	5 Oktober 2025	Melakukan dokumentasi foto dan video acara.
Pekerjaan harian lainnya	10 Oktober 2025	Membantu mengatur barang-barang di gudang Asa Film.

Yasminida Short Content	16 Oktober 2025	Melakukan syuting sebagai asisten kamera dan <i>lighting technician</i> .
<i>Ujung Kulon Wildlife</i>	23 September 2025 – 27 September 2025	Melakukan <i>production logging</i> hasil rekaman dari syuting pertama.
	29 Oktober 2025 – 8 November 2025	Melakukan syuting kedua sebagai operator kamera dan perekam suara pada film dokumenter <i>Ujung Kulon Wildlife</i>
	10 November 2025 – 12 November 2025	Melakukan <i>production logging</i> hasil rekaman dari syuting kedua.
Dokumenter Agam Rinjani	7 Oktober 2025 – 10 Oktober 2025	Melakukan <i>production logging</i> hasil rekaman syuting pertama.

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan tiga proyek yang memiliki porsi paling besar selama periode magang penulis di Asa Film. Ketiga proyek tersebut di antaranya adalah *Ujung Kulon Wildlife*, *piles I call home*, serta *The Macaque*. Dalam ketiga proyek tersebut penulis berkesempatan untuk menjadi operator kamera, yang menjadi pekerjaan utama penulis dalam periode magang ini. Selain itu, dalam *piles I call home*, penulis menyutradarai langsung proyek independen Asa Film ini.



Gambar 3.2.1 Ujung Kulon Wildlife di balik layar. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam *Ujung Kulon Wildlife*, penulis di bawah supervisi sinematografer Asa Film mengambil bagian sebagai salah satu dari empat operator kamera. Proses syuting dilakukan di wilayah Taman Nasional Ujung Kulon, Banten dan bekerja sama dengan pihak Yayasan Badak Indonesia (YABI) yang bekerja sama dengan pihak Taman Nasional Ujung Kulon dan Taman Safari Indonesia. Penulis dalam proyek ini mengoperasikan kamera Sony FX3 dan Sony FX6.

Dalam proyek ini penulis juga beberapa kali merangkap pekerjaan sebagai perekam suara dan *Digital Imaging Technician* karena jumlah kru yang terbatas. Selain itu, penulis mengurus sedikit pekerjaan mengenai logistik di lapangan yang sering kali mendadak karena kondisi lapangan yang kurang mendukung. Dalam *workflow* pembuatan film dokumenter, merangkap pekerjaan memang sering terjadi karena minimnya jumlah kru dan kondisi di lapangan (dalam konteks ini hutan) yang menyulitkan komunikasi dan logistik. Syuting berlangsung selama 10 hari, ditambah dengan 2 hari perjalanan pulang pergi dari Bali ke Ujung Kulon.

Selesai syuting, penulis dengan beberapa orang tim dari Asa Film mengerjakan *production logging* dari hasil rekaman yang sudah diambil. *Production logging* ini dilakukan sebagai salah satu tahapan dari proses pasca-produksi film dokumenter di Asa Film. Dalam tahap ini penulis harus merekap hasil

rekaman ke dalam bentuk deskripsi teks dan pengelompokan kejadian sesuai dengan *file* video dengan audio yang selaras.



Gambar 3.2.2 piles I call home di balik layar. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam proyek *piles I call home*, penulis mengembangkan dan menyutradarai film pendek dokumenter ini. Pada mulanya, produser di Asa Film meminta penulis untuk mengusulkan ide dokumenter yang bisa dilakukan selama periode magang. Penulis kemudian melakukan riset daring dan riset lapangan. Ide yang didapatkan berupa film dokumenter pendek mengenai kehidupan pemulung dari Situbondo yang merantau ke TPA Suwung di Bali untuk lari dari utang-utang mereka.

Pada minggu ketiga magang, penulis melakukan *pitching* ke produser di Asa Film dan ide diterima. Penulis kemudian melakukan riset lanjutan dan *recce* selama 4 kali ke lapangan untuk mengetahui dan mendekati subjek, serta mengembangkan *outline* cerita dan *director's treatment*. Asa Film kemudian memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan/supervisi, kru, fasilitas seperti kamera, serta bantuan dana untuk pelaksanaan syuting.

Penulis melaksanakan syuting di sela-sela jeda antara pekerjaan yang ada di Asa Film. Karena proses syuting tidak terjadi secara serentak, maka penulis melakukan rapat di antara jeda hari syuting *piles I call home* untuk membahas cerita dan topik yang harus direkam berikutnya. Meskipun proses syuting selesai pada berakhirnya periode magang, namun sesuai perjanjian antara penulis dengan Asa Film, proses pasca-produksinya masih berlanjut melampaui periode magang.



Gambar 3.2.3 The Macaque di balik layar. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proyek *The Macaque* merupakan proyek yang masih dalam tahap praproduksi. Penulis di sini berperan sebagai asisten dan operator kamera dalam dua kali tes kamera di Pura Uluwatu, Bali. *The Macaque* memiliki *treatment* yang unik, sehingga sutradaranya, Quenton Miller, yang bekerja sama dengan sinematografer Asa Film, Kelvin Morris ingin mencoba berbagai *look* yang bekerja sesuai dengan visi. Dalam dua kali tes kamera tersebut, tim di lapangan mencoba untuk menggunakan kamera seperti Insta360 X5, lensa unik seperti Petzval, *split diopter*, dan lain-lain.

Penulis juga melaksanakan *production logging* dari hasil rekaman kedua tes kamera tersebut, serta melakukan *editing* terhadap rekaman untuk melihat kontinuitas antara *shot* yang diambil. Proses *editing* ini dilakukan beberapa kali dengan revisi untuk melihat juga *treatment editing* yang dapat dipakai untuk filmnya. Karena penggunaan kamera Insta360, penulis juga harus bereksperimen dengan fleksibilitas yang diberikan untuk mengatur posisi kamera dan *focal length* lensa di pasca-produksi.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Masalah pertama yang ditemukan penulis selama magang di Asa Film adalah mengenai izin syuting yang sering kali dipersulit. Dalam proyek seperti *The Macaque*, izin syuting di Pura Uluwatu sangat sulit untuk didapat. Sehingga selama ini hanya bisa tes kamera dengan peralatan seadanya dan kru yang sangat kecil di antara 2-3 orang. Dalam proyek *piles I call home*, izin syuting di area gunung sampah TPA Suwung tidak diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Bali karena politik yang sedang memanas mengenai penutupan area tersebut. Syuting hanya dapat dilakukan di area pemukiman pemulung Situbondo.

Masalah kedua adalah banyaknya proyek jangka panjang yang berjalan di waktu yang sama, sehingga penulis harus menyusul mempelajari tentang jalan cerita dan *treatment* setiap proyek. Sering kali penulis harus bertanya tentang banyak hal karena tidak ikut serta dalam proyek dari awal. Namun, masalah ini mudah teratasi dengan membaca dokumen-dokumen terkait dan bertanya mengenai kebingungan yang ada.

Masalah ketiga adalah kondisi lapangan pada saat proses syuting dokumenter yang sering kali tidak dapat diprediksi. Dalam proyek *Ujung Kulon Wildlife*, tim Asa Film termasuk penulis melakukan syuting di hutan dan area kepulauan Ujung Kulon. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena sinyal yang buruk, alat transportasi yang terbatas karena harus mengikuti arus logistik kegiatan konservasi, tempat menginap yang berpindah-pindah, serta cuaca yang buruk tanpa adanya tempat untuk berteduh yang ideal. Karena itu, banyak tenaga dan waktu yang terpakai untuk berpindah tempat menggunakan kapal serta mengamankan alat dari hujan.

Kondisi lapangan ini menjadi masalah yang semakin besar ketika beberapa alat mengalami kerusakan di tengah syuting. Cuaca yang sering hujan badai ditambah dengan kelembapan area Ujung Kulon menyebabkan korslet dan karat pada peralatan kamera dan perekam suara. Alhasil, beberapa kejadian tidak direkam dengan optimal karena alat tidak dapat digunakan. Jauhnya lokasi syuting ke area

perkotaan juga tidak memungkinkan kru untuk melakukan perbaikan atau pergantian alat yang rusak dengan yang ideal.

Masalah terakhir yang ditemukan penulis adalah kondisi fisik yang tidak ideal untuk pekerjaan lapangan. Pada bulan Juli, penulis mengalami cedera putus ligamen pergelangan kaki yang mengakibatkan harus dilakukannya operasi. Pasca-operasi, kaki penulis tidak dapat digunakan secara optimal selama periode magang. Beberapa kali saat digunakan dalam pekerjaan lapangan seperti syuting, kaki penulis mengalami pembengkakan dan terinfeksi. Kendala ini mengganggu penulis terutama dalam medan syuting yang lebih ekstrem seperti hutan.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Kendala pertama, yaitu perizinan yang dipersulit merupakan masalah dari eksternal. Karena itu, pembuat film dokumenter harus memiliki solusi apabila izin tidak didapatkan. Solusi tersebut dapat berupa mengubah lokasi syuting, mengganti subjek, ataupun membatasi cerita dengan lokasi syuting yang didapatkan. Solusi terburuk adalah dengan mengganti cerita secara total ataupun membuang ide cerita yang awal sudah dibuat. Dalam konteks film *piles I call home*, lokasi syuting dibatasi ke area yang mendapatkan izin saja.

Solusi dari kendala kedua mengenai banyaknya proyek yang berjalan secara langsung dan penulis harus menyusul mempelajari semuanya adalah dengan banyak membaca dokumen proyek, serta banyak bertanya. Dengan membaca dokumen dan bertanya, informasi yang sebelumnya sudah ada dapat dipelajari dengan dalam. Selain itu, seiring berjalannya proyek, penulis juga ikut mempelajari secara terus menerus mengenai film yang tengah dikerjakan.

Solusi dari kendala ketiga mengenai kondisi lapangan yang tidak bisa diprediksi adalah dengan siap untuk melakukan improvisasi merespons keadaan lapangan. Dalam film dokumenter, segala hal yang di luar dugaan dapat terjadi dan merupakan sebuah kewajaran. Karena itu, pembuat film dokumenter perlu

mempersiapkan banyak rencana cadangan, namun tetap memegang *statement* cerita. Dalam hal teknis, pembuat film harus beradaptasi terus menerus dengan kondisi cuaca seperti hujan, transportasi yang sulit, dan medan yang ekstrem. Salah satu caranya adalah mempersiapkan peralatan untuk melindungi kamera, mempersiapkan fisik yang kuat, serta berkenalan dan berkoneksi dengan banyak orang di lapangan.

Kendala terakhir, yaitu masalah penulis dengan kondisi fisik dapat diselesaikan dengan terus menjaga kesehatan. Hal ini tidak mudah mengingat kondisi kaki penulis tidak dapat terlalu berat melakukan kegiatan lapangan, sedangkan proses pembuatan film dokumenter merupakan kegiatan lapangan yang berat. Karena itu, penulis beberapa kali kontrol ke dokter untuk merawat kaki yang cedera.



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA